

**METODE PENGAJARAN KECERDASAN EMOSIONAL
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
DI MTs N 1 TANON TAHUN AJAR 2017/2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
Jurusan Magister Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

**Oleh:
Muhammad Thoriq Fauzan
NIM: 0100160028**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017 M/1439 H**

HALAMAN PERSETUJUAN

**METODE PENGAJARAN KECERDASAN EMOSIONAL
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
DI MTs N TANON TAHUN AJAR 2017/2018**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUHAMMAD THORIQ FAUZAN

O100160028

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke Ujian Tesis
Program Studi Magister Pendidikan Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

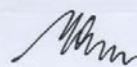
Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Waston, M. Hum



Dr. Badaruddim, M.Ag.

HALAMAN PENGESAHAN

**METODE PENGAJARAN KECERDASAN EMOSIONAL
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
DI MTs N TANON TAHUN AJAR 2017/2018**

Oleh:

MUHAMMAD THORIQ FAUZAN

0100160028

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Program Studi Magister Pendidikan Islam

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari, Senin 26 Maret 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Dr. Waston. M.Hum
(Ketua Dewan Penguji)

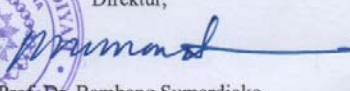
Dr. Badaruddin, M. Ag.
(Anggota I Dewan Penguji)

Dr. Sudarno Shobron, M. Ag.
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()



Direktur,


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko

PERNYATAAN KEASLIAN PUBLIKASI ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Thoriq Fauzan

NIM : 0100160028

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Metode Mengajarkan Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MTs N Tanon Tahun Ajar 2017/2018

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa publikasi ilmiah yang saya serahkan benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti publikasi ilmiah ini terdapat plagiasi, maka gelar yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta batal saya terima.

Surakarta, 26 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,



MUHAMMAD THORIQ FAUZAN

**METODE PENGAJARAN KECERDASAN EMOSIONAL
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA
DI MTs N 1 TANON TAHUN AJAR 2017/2018**

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah metode pengajaran disekolah formal pada umumnya kurang memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional. Permasalahan yang terlihat di MTs N Tanon antara lain masih banyak nya siswa yang suka membolos, kurang perhatian terhadap tugas-tugas sekolah, tidak fokus pada penyelesaian masalah seperti kurang disiplin dalam berpakaian, merokok diluar sekolah sewaktu jam pelajaran maupun waktu pulang sekolah dan juga kurang hormat terhadap bapak dan ibu guru di lingkungan sekolah. Untuk itu diperlukan pengajaran pada ekstra kurikuler sebagai pelengkap pada kegiatan ko kurikuler, sehingga perkembangan emosi siswa menjadi lebih holistik dan komprehensif. Memiliki kecerdasan emosi akan bermanfaat bagi siswa itu sendiri dan orang-orang yang disekitarnya.

. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi metode pengajaran kecerdasan emosional di MTs N Tanon dan juga mengetahui pendorong dan penghambat pengajaran kecerdasan emosional di MTs N Tanon. Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif, dan memakai pendekatan etnografi .Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Metode pengajaran kecerdasan emosional sudah sesuai dengan ciri-ciri metode pengajaran kecerdasan emosional atau disebut dengan lima dimensi metode pengajaran kecerdasan emosional yaitu emosi dari segi moral, ketrampilan berpikir EQ, pemecahan masalah, ketrampilan sosial, motivasi diri dan kemampuan berprestasi. *Kedua* terdapat pendukung dan penghambat dalam metode mengajarkan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs N Tanon. Pendukung metode pengajaran Faktor penunjang tersebut antara lain faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik adalah motivasi dalam diri siswa untuk berkomitmen dalam kegiatan ekstrakurikuler. Faktor ekstrinsik yang berperan terhadap kesuksesan kegiatan ekstrakurikuler di MTs N Tanon antara lain dedikasi pengampu ekstra, lingkungan yang kondusif, adanya kompetisi serta dukungan dari pihak sekolah. Adapun penghambat Faktor penghambat dalam metode mengajarkan kegiatan

ekstrakurikuler di MTs N Tanon adalah banyak nya anak- anak yang ditinggal oleh orang tua dan kurang adanya kesepahaman dari guru di MTs N Tanon

Kata kunci: **Metode pengajaran, Kecerdasan Emosional, Ekstrakurikuler Pramuka.**

ABSTRACT

The background of this research is the method of teaching in formal school in general less attention to emotional development. The problems seen in MTs N Tanon are, among others, many who like to play truant, less attention to school tasks, not focus on solving problems such as lack of discipline in dressing, smoking out of school during school hours and school time and no less respect to the teacher and the teacher in the school. Therefore, additional curriculum is needed to complement the curricular activities so that the students' emotional development becomes more holistic and comprehensive. Learning emotional intelligence will benefit the students themselves and the people around them.

The purpose of this study is to describe the learning method in MTs N Tanon and also to know the impetus and impediment of emotional teaching in MTs N Tanon. The type of this research is by using descriptive qualitative, and using ethnography approach. Data method by interview, observation, and documentation

The results of this study indicate that: First, the method of teaching emotional intelligence is in accordance with the characteristics of teaching methods of emotional intelligence or called the five dimensional methods of teaching emotional intelligence, emotions in terms of morals, thinking skills EQ, problem solving, social skills, self motivation and ability to perform. Second there are supporters and obstacles in the method of teaching emotional intelligence through extracurricular scout activities in MTs N Tanon. Supporting teaching methods Supporting factors include intrinsic and extrinsic factors. The intrinsic factor is the motivation in students to commit themselves to extracurricular activities. Extrinsic factors that contribute to the success of extracurricular activities in MTs N Tanon include the dedication of extra pengampu, a conducive environment, the existence of competition and support from the school. The inhibiting factor inhibiting methods of extracurricular activities in MTs N Tanon is the number of children left behind by parents and lack of understanding from teachers at MTs N Tanon

Keywords: **teaching method, emotional Intelligence, extracurricular Scout**

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk merealisasikan tujuan pendidikan agar peserta didik mempunyai keseimbangan antara tiga ranah pembelajaran yaitu afeksi, psikomotorik dan kognisi¹. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang hadir dalam pemenuhan hak pendidikan peserta didik. Sebagai lembaga sekolah formal, madrasah diharapkan dalam proses, *outcome* dan *output* pendidikan memberikan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai bentuk kecerdasan sehingga *output* dan *outcome* pendidikan dari madrasah mampu menjadi *khalifah fil ardh* dan juga sebagai *abdulloh*². Agar terjadi keseimbangan antara berbagai aspek, kecerdasan emosional merupakan salah satu alternative penyeimbang..

UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan berfungsi untuk membentuk perilaku yang baik dan menjadi manusia yang berakhlak mulia³., Dewasa ini pendidikan di tanah air dikritik karena beberapa hal. Salah satu kritikan yang cukup tajam adalah orientasi pendidikan yang terlalu fokus pada aspek kognitif⁴. Fokus yang besar pada aspek kognitif menimbulkan banyak masalah dalam proses dan *output* pendidikan. Tawuran pelajar, menyontek ketika ujian nasional, membolos, datang terlambat adalah beberapa masalah yang timbul akibat kurangnya pembelajaran emosional. Permasalahan yang hampir serupa juga terjadi di MTs Tanon seperti masih banyak nya siswa yang suka membolos hal ini terlihat ada tiga anak di kelas VIII dan dua anak di kelas IX yang membolos, kurang perhatian terhadap tugas-tugas sekolah terlihat ada anak yang dikeluarkan dari kelas oleh bapak guru karena tidak mengerjakan PR, ada beberapa anak tidak fokus pada penyelesaian masalah seperti kurang disiplin dalam berpakaian sehingga dibawa keruang BP, juga ada anak yang merokok diluar sekolah sewaktu jam

¹ Lin Nurbudiyani, *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Aektif dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*, (Pedagogik jurnal Pendidikan Vol 8 No 2, 2013), Hlm. 14.

² Rahman M, S, *Falsafah Insaniyah dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jurnal Islamuna Vol 1 No 1, 2014), hlm. 100.

³ Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Citra Umbara, 2004), hlm. 54.

4. Mujahidah, *Implementasi Teori ekologi Brofrenbener dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas* (Samarinda : Lentera vol IXX no 2, 2015), hlm. 171

pelajaran maupun waktu pulang sekolah dan juga kurang hormat terhadap bapak dan ibu guru di lingkungan sekolah⁵.

Salah satu cara yang dapat mengajarkan kecerdasan emosional adalah melalui kegiatan ekstra kurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan luar kelas yang dapat membantu dalam pengembangan diri siswa. belum semua kegiatan ekstrakurikuler di MTs Tanon mengajarkan kecerdasan emosioanl secara holistic. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan kecerdasan emosional secara holistic adalah kegiatan pramuka. Selain di ajarkan kecakapan *kognitif* dalam kegiatan ekstra kurikuler juga di ajarkan kecakapan emosional seperti kecakapan mengelola emosi, mengelola hubungan dalam kerja tim, kreatif dalam memecahkan masalah dan juga mampu berempati terhadap orang lain. Banyak sekali manfaat yang diperoleh jika kegiatan ekstra kurikuler berjalan dengan maksimal. Rasa percaya diri akan tumbuh, semangat menghargai sesama, rasa optimisme, empati terhadap sesama teman.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis sampaikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mana akan membahas mengenai “metode pengajaran kecerdasan emosional melalui kegiatan ektrsa kurikuler di MTs N 1 Tanon tahun ajar 2017/2018”. Harapan nya dengan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih peneliti bagi sekolah MTs N Tanon

,Disertasi dari Niva Dolev dengan judul “*Developing Emotional Intelligence Competencies Teachers Through Group Based Choacing*”. Penelitian ini fokus kepada peran guru dalam membentuk kecerdasan emosi pada anak. Kesimpulan dari penelitian ini guru telah mengembangkan kecerdasan emosional pada anak⁶ . melihat uraian karya penelitian diatas, tidak ditemukan kesaamaan dengan karya yang penulis susun dengan penelitian niva dolev. Penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan etnografi. Karena kajian penelitian ini terfokus pada metode pengajaran kecerdasan emosional dalam pengajaran ekstrakurikuler pramuka sedangkan karya Niva Dolev lebih menekan mengajarkan kecerdasan emosionak pada anak dalam setting pembelajaran kelas bukan aktivitas luar kelas.

⁵ Observasi pada tanggal jumat 2 dan 5 Juni 2017 di MTs Tanon.

⁶ Niva Dolev, “*Developing Emotional Intelligence Competencies in Teachers Throught Group Based Coaching*”, Disertasi (Leicester: University of Leicester, 2012)

Tesis yang ditulis oleh Atang Ghofar Mualim dengan judul *“Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Program Intra dan Ekstra kurikuler di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom Klaten”*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih dominannya karakter- karakter yang kurang baik dalam kehidupan sehari- hari seperti kurang disiplin, tidak mau antri, kurangnya rasa jujur, amanah dan lain-lain . sehingga pendidikan konvensional dalam menanamkan karakter kurang memuaskan. Untuk itu diperlukan strategi dan manajemen pembelajaran pendidikan karakter. Melalui manajemen pendidikan karakter yang baik akan mampu merealisasikan pendidikan karakter yang efektif dan efisien.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana metode pengajaran kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs N 1 Tanon tahun ajaran 2017/2018? Apakah pendorong dan penghambat metode pengajaran kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs N 1 Tanon tahun ajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi metode pengajaran kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs N 1 Tanon tahun ajaran 2017/2018 dan juga mengetahui pendorong dan penghambat metode pengajaran kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler di MTs N 1 Tanon tahun ajaran 2017/2018

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi (etnografi approach) Etnografi memberikan penilaian sebagai cara untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan para partisipan dan menunjukkan makna budaya yang dianut partisipan⁷ Obyek penelitian yang akan diteliti adalah MTs Muhammadiyah Surakarta, sedangkan subyek penelitian adalah guru pengampu ekstrakurikuler, waka sarana dan prasarana, waka kurikulum dan juga siswa MTs N Tanon. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Metode wawancara, metode observasi dan dokumentasi.

Analisa data untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, digunakan teknik dengan menelaah seluruh data, reduksi data, penyajian data,

⁷ Samiaji, Saraosa, *Dasar- dasar penelitian Kualitatif*, (Jakarta: indeks, 2012), hlm . 127

mengategorisasi pemeriksaan keabsahan data dan yang terakhir penafsiran data. Setelah data terkumpul maka peneliti akan menarik kesimpulan mengenai penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini digunakan kerangka berfikir induktif.⁸

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian ini ditemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MTs N Tanon telah mengajarkan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, meskipun demikian dalam metode mengajarkan nya masih belum maksimal. Lima dimensi metode pengajaran kecerdasan emosional antara lain emosi dari segi moral, ketrampilan berpikir EQ, pemecahan masalah, ketrampilan social, motivasi diri dan ketrampilan berprestasi. Pengimplementasian empat dimensi metode pengajaran kecerdasan emosional akan penulis jelaskan sebagai berikut:

Kaitannya dengan menumbuhkan kecerdasan emosi, metode tersebut harus mampu meninternalisasikan lima komponen dari Lawrence Shapiro pada diri siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Lima komponen tersebut antara lain emosi dari segi moral, ketrampilan berpikir EQ, pemecahan masalah, ketrampilan social, motivasi diri dan ketrampilan berprestasi.

Pada ranah emosi dari segi moral indikator tersebut antara lain kasih sayang afirmatif, disiplin afirmatif, empati dan kepedulian, kejujuran dan integritas dan emosi moral negatif. Metode pengajaran Sikap kasih sayang afirmatif diajarkan di MTs Tanon adalah dengan memuji anak bila perilaku baik terlihat anak dengan inisial MK ketika berperilaku baik karena sopan dengan teman dan taat aturan, dan juga guru mengamati dan merefleksikan yang dilihat seperti pada kegiatan berekmah dan survival anak disuruh membuat bivak dijelaskan batasan batasannya dan juga guru hanya merefleksikan kegiatan yang dirancang pada ekstrakurikuler pramuka, terakhir adalah guru menaruh perhatian dan perhatian pada kegiatan yang anak lakukan. Hal ini sesuai dengan teori dari Lawrence Shapiro yang menyatakan untuk menjejarkan sikap kasih sayang afirmatif dengan indikator bahwa Puji anak bila ia berperilaku baik, Jangan bertanya atau memerintah tugas anda hanya mengamati dan merefleksikan yang dilihat, bukan mengendalikan, Menunjukkan minat pada kegiatan yang anak lakukan.

⁸ Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm.

Indikator kedua dari ranah emosi dari segi moral adalah disiplin afirmatif. Mempunyai kemampuan disiplin afirmatif ini berarti mempunyai kepekaan terhadap aturan-aturan social dan moral sehingga masih dalam rambu rambu. Pada indicator Buat aturan yang dan batas yang jelas serta berlakukan dengan tegas diterapkan bahwa ada aturan tertentu yang harus ditepati seperti tidak boleh membolos dan juga baris berbaris sesuai dengan ketentuan yang berlaku, berpakaian harus sesuai, baris – berbaris kurang lurus diluruskan, pada indicator memberi peringatan atau petunjuk apabila anak mulai melakukan kesalahan hal ini terlihat anak ditegur saat baris berbaris dan pioneering ketika melakukan kesalahan, dan pada inidkator mendukung perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik dan anak juga didik sesuai dengan standar kegiatan pramuka seperti disiplin, taat aturan.

Apabila peraturan yang dilanggar baik dengan sengaja atau terpaksa langsung tanggap dengan hukuman yang sesuai seperti membolos dihukum dengan disuruh kedepan dan juga dijadikan leader kbb dan yang terkahir adalah ketika ada anak yang kurang sesuai seragam yang dikenakan di tegur dan dinasehati. Dari berbagai paparan tersebut sudah sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Lawrence Shapiro bahwa dalam mengajarkan disiplin afirmatif cara pengajaran nya adalah buat aturan yang dan batas yang jelas serta berlakukan dengan tegas, Beri peringatan atau petunjuk apabila anak mulai melakukan kesalahan, Dukunlah perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik, Didiklah sesuai dengan harapan anda, Cegah masalah sebelum terjadi, Apabila peraturan yang dilanggar baik dengan sengaja atau terpaksa langsung tanggap dengan hukuman yang sesuai, Biasakan diri dengan teknik pendisiplinan anatara lain teguran, konsekuensi wajar, meyetrap, menahan hak untuk menikmati sesuatu.

Apek selanjutnya dalah empati dan kepedulian. Indicator yang pertama dari teori Lawrence Shapiro adalah Perketat tuntutan anak mengenai sikap peduli telah diajarkan dengan cara anak disuruh untuk mengkover teman yang belum atau kurang bisa dalam kegiatan tali temali. Indicator kedua dari aspek empati dari Lawrence Shapiro adalah mengajari anak mempraktekkan perbuatan baik , ini diajarkan ketika menaiki tebing dan pada saat berkemah anak disuruh membantu teman yang lain. Indicator selanjutnya dari teori Lawrence Shapiro adalah melibatkan anak dalam kegiatan pelayanan masyarakat hal ini terlihat ketika anak disuruh membersihkan mushola dan baksos di desa Bonagung.

Pada aspek kejujuran indicator yang pertama dari teori Lawrence Shapiro adalah dengan menceritakan cerita tentang kejujuran, berdasarkan observasi tidak ditemukan pengampu menceritakan tentang kejujuran. Indicator selanjutnya adalah membangun kepercayaan dan menjaga privasi anak hal ini terlihat dalam observasi dan juga wawancara bahwa dalam mengajarkan nya dalam kegiatan berkemah seperti tidak boleh menerobos batas wilayah, push up ketika dalam mengerjakan membuat objek kalajengking tidak sesuai dengan standar waktu yang diperlukan dan juga dalam lomba tingkat yang harus mengerjakan sendiri tugas yang diberikan.

Aspek selanjutnya adalah emosi moral negative, indicator pertama menurut teori Lawrence Shapiro adalah menetapkan aturan yang konsisten dan hukuman apabila aturan itu dilanggar seperti aturan baris berbaris, berpakaian dan juga kerajinan dalam mengikuti kegiatan jika itu dilanggar akan dikenakan konsekuensi berupa hukuman, indicator selanjutnya adalah upaya memperlakukan harus diberikan apabila anak tidak memiliki reaksi emosi setelah melakukan sesuatu yang seharusnya membuatnya malu dan upaya memperlakukan harus dipertimbangkan sebagai strategi perubahan perilaku yang sah apabila cara pendisiplinan yang lunak dianggap gagal hal ini terlihat jika ada anak tetap melanggar seperti berpakaian tidak sesuai atau sering membolos padahal sudah dihukum secara wajar seperti teguran dan lain lain maka ada suatu konsekuensi untuk membenarkan perilaku siswa tersebut secara sah dengan dihukum didepan teman-teman.

Aspek selanjutnya adalah berpikir realistis indikatornya dari teori Lawrence Shapiro adalah dengan mengajari kisah kisah positif , hal ini diajarkan oleh ibu charisma dengan menceritakan kisah dari sekolah lain yang lebih baik dari MTs Tanon. Indicator selanjutnya dari teori Lawrence Shapiro tentang berpikir realistis adalah dengan memandang dunia seperti apa adanya dan menanggapi keputusan dan perilaku yang sesuai. Hal ini terlihat ketika atihan PPGD untuk mengantisipasi jika peralatan tidak tersedia maka dengan menggunakan peralatan yang tersedia di alam sekitar.

Indikator dari aspek emosi dari ketrampilan berpikir EQ yang kedua adalah metode pengajaran optimisme. Sikap optimisme akan menuntun siswa agar selalu mempunyai harapan tatkala mereka disituasi yang sulit. Metode pengajaran yang diajarkan di MTs Tanon sudah sesuai dengan teori dari Lawrence Shapiro dengan memberi kritikan tapi dengan hati hati dengan cara,

yang kurang dibenarkan dan yang bagus ditingkatkan pada kegiatan lomba tingkat dan guru pramuka harus sebagai role model dengan cara guru bersemangat dalam melatih siswa. Metode pengajaran optimisme diajarkan pada kegiatan apel ,

Indikator dari aspek emosi dari ketrampilan berpikir EQ yang terakhir adalah metode pengajaran mengubah kelakuan anak dengan mengubah pola pikir mereka. Metode pengajaran yang dilakukan di MTs Tanon pada indikator ini adalah dengan cara bermuhasabah atau refleksi diri. Melalui metode pengajaran seperti ini diharapkan akan memunculkan siswa yang mempunyai ketrampilan berpikir EQ dengan jalan mengubah kelakuan anak dengan mengubah pola pikir mereka. Aktivitas dalam mengubah kelakuan anak adalah pada aktivitas apel dan seluruh aktivitas pramuka. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Lawrence Shapiro bahwa dalam mengubah kelakuan anak, caranya adalah dengan mendefinisikan masalah sebagai musuh, membuat kerangka baru untuk masalah, berbicara pada diri sendiri, mengotomatiskan dialog dengan dirinya sendiri mengajari daya cipta.

Aspek yang ketiga yang juga diajarkan adalah ketrampilan pemecahan masalah. Melalui ketrampilan ini siswa akan mendapatkan kemampuan memikirkan masalah , dan mencari solusi nya yang paling efektif dan efisien. Indikator dalam ketrampilan ini adalah Mengidentifikasi masalah, memikirkan masalah, membandingkan tiap pemecahan masalah dan memilih pemecahan yang terbaik. Dalam hal ini pengampu ekstra pramuka di MTs Tanon telah mengajarkan nya sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Lawrence Shapiro. Aktivitas yang diajarkan di MTs tanon adalah dengan siswa diajarkan mengidentifikasi masalah, memikirkan masalah dan juga diajak memikirkan berbagai alternative pemecahan masalah dan yang terakhir siswa-siswa diajak memilih alternatif pemecahan yang terbaik. Dalam hal ini aktivitas yang dilakukan supaya dapat memecahkan masalah adalah aktivitas bertahan hidup, ketrampilan mengartikan sandi, tali temali , pioneering dan lomba tingkat. Selanjutnya aktivitas , memikirkan masalah seperti kehabisan makanan sewaktu survival dan juga diajak memikirkan berbagai alternative pemecahan masalah seperti waktu latihan survival diajari tanaman tanaman yang bisa dimakan dan tidak bisa dimakan dan yang terakhir siswa-siswa diajak memilih alternatif pemecahan yang terbaik yaitu diajak memakan makanan yang bisa dimakan.

Aspek keempat adalah pengajaran aspek emosi dari ketrampilan social. Sapek ini mempunyai indikator Ketrampilan bercakap-cakap, rasa humor, tata krama. Indiktaor yang pertama adalah ketrampilan bercakap-cakap, dengan ketrampilan ini mereka dapat melakukan proses sosialisasi dengan lebih maksimal. Merupakan proses komunikasi yang bisa mempererat persahabatan. Indikator ini dalam metode pengajaran nya dengan berbagi informasi pribadi, mengekspresikan minat dan penerimaan terhadap orang lain. , menunjukkkan minat pada percakapan, menunjukkan bahwa diri kita adalah pendengar yang baik. Dalam hal ini pengampu ekstra kurikuler pramuka telah sesuai pengajaran nya yang di utarakan dengan teori nya Shapiro. Dalam hal ini peserta diajarkan supaya memperkenalkan informasi pribadi, mengekspresikan minat dan penerimaan terhadap orang lain dalam acara sharing sharing dalam kegiatan api unggun, dan juga menunjukkkan minat pada percakapan, menunjukkan bahwa diri kita adalah pendengar yang baik pada waktu sharing sharing. Aktivitas yang dilakukan dipramuka agar bisa tumbuh adalah dengan aktivitas api unggun dan berkemah.

Indikator ke dua dalam aspek ketrampilan social adalah penting nya rasa humor, dengan ketrampilan humor bisa memainkan peran penting dalam perkembangan social anak. Metode pengajaran nya di MTs Tanon menggunakan digunakan sebagai terapi sakit hati dan juga mengajarkan nilai-nilai. Hal ini sesuai dengan pendapat Shapiro bahwa fungsi humor yang paling penting adalah sebagai obat psikis dan juga mengajarkan nilai-nilai dan toleransi. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan *stand up comedy* yang dilakukan pada saat demonstrasi. Pada acara stand up comedy siswa disuruh untuk dapat melucu secara spontan untuk meringankan kelelahan psikis dan juga diselipkan nilai nilai pendidikan seperti kedisiplinan dan kejujuran. Pada indikator kemampuan rasa humor diajarkan melalui demonstrasi yaitu *stand up comedy*.

Aspek selanjutnya adalah menjalin persahabatan, dalam hal ini kegiatan ekstra mengajarkan aspek tersebut melalui dengan menetapkan batas batas yang sesuai dengan anak dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lawrence Shpairo. Praktek mengajarkan kecerdasan emosional dalam menjalin persahabatan di MTs Tanon adalah dengan mentapkan batasan yang jelas antara laki-laki dan perempuan dan juga menannamkan nilai-nilai kehidupan seperti pentingnya kebersamaan. Hal ini diajarkan dalam kegiatan api unggun, petualangan dan berkemah,

pengukuhan. Hal ini dapat dilihat bagaimana sebuah kegiatan seperti berkemah, pioneering, api unggun, pengukuhan dirancang agar terjadi interaksi yang sesuai batas tetapi juga bisa mendukung perkembangan interaksi sosial peserta didik.

Indikator terakhir dari ketrampilan social adalah Tata krama. Kemampuan ini ditandai dengan anak mampu bergaul dengan orang yang lebih dewasa ataupun orang yang lebih muda merupakan bagian penting dalam perkembangan social mereka . Metode pengajaran nya di MTs Tanon adalah yang menyatakan bahwa untuk mengajarkan perilaku sopan santun dengan menaikkan tuntutan yang anda terapkan dalam hal sopan santun. Praktek pengajaran sopan santun seperti menyuruh siswa untuk hormat kepada kakak dan adik tingkat dalam pramuka, menjaga etika dilingkungan orang lain pada saat berkemah dan berpetualangan seperti tidak merusak lingkungan kemah ataupun mengambil barang dari penduduk. Hal ini bisa dilihat dalam aktivitas berkemah , petualangan dan salam pramuka.

Aspek terakhir dari metode pengajaran kecerdasan emosional adalah motivasi diri dan ketrampilan berprestasi. Orang yang termotivasi mempunyai keinginan yang kuat dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan rintangan. Bagian emosi yang berhubungan dengan keberhasilan bisa membuat kita merasakan kepuasan sejati yang bahkan lebih besar daripada keberhasilan itu sendiri. Ada tiga indikator dari aspek motivasi diri dan ketrampilan berprestasi antara lain, mengantisipasi keberhasilan, ketekunan usaha, menghadapi dan mengatasi kegagalan.

Indikator pertama yang diajarkan di MTs Tanon adalah indikator mengantisipasi keberhasilan, dengan kemampuan seperti ini siswa akan mampu menggunakan cara – cara yang bisa meraih kesuksesan, untuk meraihnya maka diperlukan harapan yang tinggi terhadap kegiatan yang bersangkutan, dalam hal ini yang diajarkan di MTs Tanon adalah menambah jam latihan pada kegiatan seperti lomba pbb yang diacak setiap kelompok nya per minggu maupun menambah durasi latihan pada hari hari tertentu, dan juga yang bermanfaat buat mereka yang ikut kegiatan pramuka dan memberi kesempatan pendidikan yang relevan terhadap minat anak seperti pelatihan pioneering, pelatihan pbb, kemampuan dalam sandi. Hal ini sesuai dengan teori dari Lawrence Shapiro yang menyatakan bahwa dalam mengajarkan ketrampilan mengantisipasi keberhasilan diperlukan bekerja lebih keras dan

meluangkan waktu lebih banyak serta anak didik diarahkan untuk menguasai bidang sesuai dengan pilihan nya.

Indikator kedua yang diajarkan di MTs Tanon adalah indikator ketekunan dan usaha. Yang diajarkan di MTs Tanon adalah memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk latihan Atau dengan kata lain memanfaatkan manajemen waktu. Dengan manajemen waktu program –program yang direncanakan bisa berjalan dengan maksimal. Untuk mengajarkan ketekunan diajarkan dalam kegiatan Pionering, KBB, semaphore, latihan tanda jejak, tali temali. Hal ini sesuai dengan teori dari Lawrence Shapiro yang menyatakan bahwa untuk mengajarkan ketekunan anak disuruh untuk bisa memanfaatkan manajemen waktu dengan sebaik mungkin.

Indikator ketiga adalah menghadapi dan mengatasi kegagalan, dengan ketrampilan menghadapi dan mengatasi kegagalan akan bisa menghadapi kegagalan kegagalan yang bisa merugikan usaha dan tujuan kita. Metode penagajaran yang diajarkan untuk mengajarkan indikator ketiga adalah dengan motivasi dan evaluasi setelah lomba tingkat, dengan itu siswa diberi. Dan juga membantu anak merasakan ganjaran dari usaha mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Shapiro. Kegiatan yang diajarkan dalam kegiatan mengatasi kegagalan adalah pioneering, tali temali dan juga ketrampilan Morse dan semaphore.

Praktek metode mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak juga mengalami penunjang dan penghambat. Faktor penunjang tersebut antara lain faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik adalah motivasi dalam diri siswa untuk berkomitmen dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga faktor intrinsic ini memainkan peran yang sangat penting dalam kesuksesan suatu kegiatan disekolah⁹. Selain faktor instrinsik, faktor ekstrinsik juga memainkan peran yang juga sangat vital. Faktor ini merupakan faktor yang berada di luar siswa yang mempengaruhi siswa untuk mengikuti dan berkomitmen untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler prsamuka. Faktor ekstrinsik yang berperan terhadap kesuksesan kegiatan ekstrakurikuler di MTs N Tanon antara lain dedikasi pengampu ekstra, lingkungan yang kondusif, adanya kompetisi serta dukungan dari pihak sekolah. Dedikasi yang tinggi dari pengampu, lingkungan yang kondusif serta dukungan dari

⁹ Zeycan Acar, *Participation Motivation for Extracurricular Activities: Study on Primary School Student*, (Universal Journal of Educational Research Vol 5 No 5, 2017), hlm. 901-910.

pucuk pimpinan sekolah merupakan nilai tambah bagi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Yang berdampak pada peningkatan kualitas kegiatan ekstrakurikuler¹⁰.

Faktor penghambat dalam metode mengajarkan kegiatan ekstrakurikuler di MTs N Tanon adalah banyak nya anak- anak yang ditinggal oleh orang tua dan kurang adanya kesepahaman dari guru di MTs N Tanon. Banyak nya anak- anak yang ditinggal oleh orang tua dengan alasan merantau merupakan faktor penghambat yang dominan dalam metode mengajarkan kecerdasan emosi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Implikasi dari kurang nya perhatian orang tua yang merantau membuat anak kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler¹¹. Selain faktor kurang perhatian nya orang tua faktor yang tidak kalah penting lagi adalah kurang supportnya beberapa guru terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini bisa membuat kegiatan ekstra tersendat dan pada ujung nya kegiatan ekstra pramuka kurang maksimal dalam menjalankan tugas nya dalam menanamkan kecerdasan emosional. Selain itu kurang nya pengampu kegiatan ekstrakurikuler juga menghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

4. PENUTUP

4.1 . Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu metode pengajaran kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs N 1 Tanon tahun ajar 2017/2018 pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

4.1.1. Metode pengajaran aspek emosi dari segi moral melalui kegiatan ekstrakurikuler. Metode pengajaran kasih sayang afirmatif diajarkan

Puji anak bila ia berperilaku baik, mengamati dan merefleksikan yang dilihat, bukan mengendalikan, menunjukkan minat pada kegiatan yang anak lakukan. Aktivitas yang mengajarkan kasih sayang afirmatif adalah penjelajahan tanda jejak dan berkemah. Sedangkan disiplin afirmatif metode mengajarkan membuat aturan yang dan batas yang jelas serta berlakukan dengan tegas, memberi

¹⁰ Septiani dan Wiyono, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah*, (Manajemen Pendidikan Sekolah Vol 23 No 5, 2012), hlm 424-433.

¹¹ Miwati dan Wisnu, *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Minat Mengikuti Ekstrakurikuler Karate di SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo*, (Jurnal Pendidikan dan Olah Raga dan Kesehatan Vol 4 No 2, 2016), hlm . 313-320.

peringatan atau petunjuk apabila anak mulai melakukan kesalahan, mendukung perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik, mendidik sesuai dengan harapan, mencegah masalah sebelum terjadi, apabila peraturan yang dilanggar baik dengan sengaja atau terpaksa langsung tanggap dengan hukuman yang sesuai, membiasakan diri dengan teknik pendisiplinan anantara lain teguran.. Indikator empati dan kepedulian metode mengajarkannya nya memperketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli, mengajari anak mempraktekkan perbuatan baik, melibatkan anak dalam kegiatan pelayanan masyarakat.. Indikator kejujuran dan integritas diajarkan dengan metode membangun kepercayaan, menjaga privasi anak..

Indikator emosi moral negative diajarkan di aktivitas baris berbaris, aktivitas petualangan, apel. Aspek emosi moral negatif diajarkan dengan metode menetapkan aturan yang konsisten dan hukuman apabila aturan itu dilanggar, upaya mempermalukan harus diberikan apabila anak tidak memiliki reaksi emosi setelah melakukan sesuatu yang seharusnya membuatnya malu , upaya mepermalukan harus dipertimbangkan sebagai strategi pengubahan perilaku yang sah apabila cara pendisiplinan yang lunak dianggap gagal.

- 4.1.2. Pengajaran aspek emosi dari ketrampilan berpikir EQ melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs N Tanon dengan indikator berpikir realistsis, optimisme, mengubah kelakuan anak dengan mengubah pola pikir mereka. Berpikir realitis di ajarkan dengan metode mengajarkan kisah kisah positif, memandang dunia seperti apa adanya dan menanggapi keputusan dan perilaku yang sesuai. . Optimisme di ajarkan dengan metode berhati hati dalam mengkritik anak dan guru sebagai role model. Mengubah kelakuan anak dengan mengubah pola pikir mereka diajarkan dengan metode meuhasabah
- 4.1.3. Ranah ketrampilan pemecahan masalah di ajarkan dengan metode mengidentifikasi masalah, memikirkan masalah, membandingkan tiap pemecahan masalah dan memilih pemecahan masalah yang terbaik, menumbuhkan daya cipta siswa.
- 4.1.4. Komponen Ranah ketrampilan sosial dengan indikator Ketrampilan bercakap-cakap, rasa humor, tata krama. Ketrampilan

bercakap-cakap diajarkan dengan metode mengajari anak berkomunikasi social dalam lingkungan social, meminta anak untuk melakukan perbincangan yang lebih wajar seperti berbagi informasi pribadi dan mengekspresikan minat dan penerimaan. Rasa humor diajarkan dengan metode menghilangkan stress dan juga digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan. Rasa persahabatan diajarkan dengan metode menetapkan batas batas yang sesuai dengan usia dan menanamkan nilai-nilai dan dukung dengan perkembangan pribadi dan hubungan antar pribadi..Tata krama diajarkan dengan metode menaikkan tuntutan yang anda terapkan dalam hal sopan santun , memberi salam kepada orang dewasa, menjabat tangan orang yang baru dikenal, mengucapkan terima kasih bila seseorang melakukan kebaikan..

- 4.1.5. Komponen motivasi diri dan ketrampilan berprestasi dengan indikator Mengantisipasi keberhasilan, ketekunan usaha, mengatasi dan menghadapi kegagalan. Indikator Mengantisipasi keberhasilan diajarkan dengan metode menuntut anak .untuk menuangkan waktu lebih banyak untuk menguasai apa yang mereka fokus dan mengajari anak memantau waktu dan mengevaluasi usaha. . Indikator ketekunan usaha diajarkan dengan metode menuntut anak anda agar berusaha lebih banyak dan mengelola waktu sebaik mungkin.. Indikator mengatasi dan menghadapi kegagalan diajarkan dengan metode mengajari anak dengan lebih menghargai usaha ketimbang hasil.
- 4.1.6. Pendorong dalam mengajarkan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs N Tanon adalah motivasi siswa, sarana dan prasarana, motivasi dan kreativitas guru, adanya kompetisi pramuka dan dukungan kepala sekolah.
- 4.1.7. Penghambat dalam mengajarkan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs N Tanon adalah siswa MTs Tanon banyak yang ditinggal oleh orang tua mereka untuk memantau hal ini menyulitkan komunikasi dengan orang tua, dan juga kurang sepehaman antara guru yang satu dengan yang lain terhadap kegiatan ekstra pramuka.

4.2 Saran

Berdasarkan data dari penelitian ada beberapa saran yang dapat dipertimbangan antara lain:

- 4.2.1. Kepada kepala sekolah, kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya di berikan anggaran lebih 5juta menjadi 7 juta.
- 4.2.2. Kepada pengampu ekstrakurikuler pramuka lebih melibatkan orang tua terhadap pengawasan kegiatan ekstrakurikuler dengan cara mengadakan pertemuan setiap akhir semester dengan orang tua murid.
- 4.2.3. Kepada kepala sekolah diharapkan menambah pengampu kegiatan ekstrakurikuler dari dua pengampu menjadi empat pengampu sehingga kegiatan ekstrakurikuler berjalan lebih efektif.
- 4.2.4. Kepada kepala sekolah, sebaiknya memberikan penghargaan kepada guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk insentif.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy, Moleong. 2013. *Metodologi Peneltian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lin Nurbudiyani. 2013. *Pelaksanaaan Pengukuran Ranah Kognitif, Aefktif dan Psikomotorik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*, Pedagogik jurnal Pendidikan Vol 8 No 2
- Miwati dan wisnu. 2016. *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Minat Mengikuti Ekstrakurikuler Karate di SMP Negeri 2 Taman Sidoarjo*, . Jurnal Pendidikan dan Olah Raga dan Kesehatan Vol 4 No 2.
- Mujahidah. 2015. *Implementasi Teori ekologi Brofrenberner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas* . Samarinda : Lentera vol IXX No 2.
- Niva Dolev. 2012. *Developing Emotional Intelligence Competencies in Teachers Thought Group Based Coaching*". Leicester: University of Leicester
- Rahman M, S,. 2014. *Falsafah Insaniyah dalam Pemikiran Pendidikan Islam*. Jurnal Islamuna Vol 1 No 1.
- Samiaji Saraosa. 2012. *Dasar- Dasar Penelitian Kulaitatif*. Jakarta: indeks
- Septiani dan Wiyono, 2012. *Manajemen Kegiatn Ekstarkurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah*,. Manajemen Pendidikan Sekolah Vol 23 No 5.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona. 2004 . Bandung : Citra Umbara